

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai gambaran realitas masyarakat menyajikan beragam tema, termasuk salah satunya adalah tema-tema seputar perempuan dan perannya dalam masyarakat. Film *Layla Majnun* yang tayang di Netflix sejak Februari 2021, merupakan film yang juga mengangkat tema perempuan serta perannya dalam masyarakat.

Film *Layla Majnun* dibuat dengan latar belakang yang terinspirasi oleh kisah Layla dan Majnun. Film ini disutradarai oleh Monty Tiwa, dan tayang pada 11 Februari 2021 di platform layanan *streaming* yaitu Netflix berdurasi 1 jam 49 menit. Kisah asli dari cerita Layla Majnun sendiri adalah kisah legenda dari tanah Arab bernama Layla dan Majnun, yang menceritakan sepasang kekasih dengan memiliki cerita cinta dengan akhir yang tragis. Cerita ini tidak hanya mengisahkan sebuah cerita cinta, namun juga cerita sebuah bangsa, yang diceritakan turun temurun melalui syair oleh Syaikh Nazami (Lestari, 2020: 3).

Tokoh sentral dalam film ini adalah Layla, anak seorang janda yang tinggal di wilayah Jawa. Layla adalah perempuan yang cerdas dan gigih dalam mengupayakan pendidikan untuk dirinya, dan juga sesama perempuan. Ia pun berprofesi sebagai seorang guru dan penulis. Mempunyai cita-cita yang tinggi, mengakibatkan Layla mengabaikan pernikahan sebagai salah satu kewajiban bagi perempuan dalam kultur dan juga keyakinannya. Kemudian karena ketidakberdayaan ekonomi, Layla rela dijodohkan dengan seseorang yang tidak ia cintai. Pergolakan terjadi ketika Layla pergi ke Azerbaijan untuk menjadi dosen tamu di salah satu universitas di Azerbaijan, dan bertemu salah satu pria asal sana. Layla pun bingung harus memilih orang yang baru dikenal namun ia cintai, atau

menerima lamaran yang ada karena sudah terlanjur terikat dalam perjanjian perjodohan yang tidak adil.

Pengalaman yang sama dialami dengan salah satu pemeran pembantu dalam film ini, yaitu Narmina. Seorang perempuan asli Azerbaijan yang harus bersiap memupus cita-citanya melanjutkan pendidikan, karena adanya perjodohan yang menjadi salah satu kewajiban bagi perempuan Azerbaijan. Sama seperti Layla, Narmina juga berusaha untuk melawan ketidakadilan tersebut.

Tema feminisme bukan hal yang baru lagi dalam film Indonesia, namun juga belum menjadi tema yang populer dan kerap diangkat. Sebelumnya terdapat beberapa film Indonesia yang mengangkat tema feminisme, namun tidak banyak, seperti Perempuan Berkalung Sorban pada tahun 2009, kemudian 99 Cahaya di Langit Eropa pada tahun 2013.

Film Layla Majnun mengangkat warna feminisme dengan sedikit berbeda. Film ini mengisahkan pergulatan perempuan muslim dengan latar belakang dua negara yang berbeda, dan dengan penduduk mayoritas Islam, yakni Indonesia dan Azerbaijan. Sekalipun memiliki latar belakang negara yang berbeda, namun tokoh perempuan yang dimunculkan dalam film memiliki pengalaman soal ketidaksetaraan *gender* yang serupa. Alasan dari terpilihnya tema ini adalah selain *rating* nya yang cukup baik menurut imdb.com, yaitu 6,3, namun juga karena seperti yang dijelaskan dalam CNN Indonesia, film ini berusaha mendobrak tatanan nilai dalam kultur, yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Kisah cinta yang digambarkan dalam film juga dibuat seolah rumit, namun tetap menggambarkan bentuk feminisme (Priherdityo, 2021).

Bentuk feminisme dalam film ini terbilang unik, karena dilatarbelakangi oleh kultur masyarakat muslim yang memiliki pandangan tertentu mengenai kesetaraan *gender*. Kultur patriarki dan nilai-nilai agama yang menyaratkan kewajiban tertentu bagi perempuan, dialami oleh karakter Layla maupun Narmina, yang berasal dari dua negara berbeda, namun dengan kultur dan mayoritas agama yang serupa. Dalam film ini didapati *scene* yang menunjukkan bentuk feminisme yang ditunjukkan

melalui sikap, dan juga perilaku kedua tokoh perempuan dalam film tersebut. Jika melihat latar belakang cerita, serta apa yang diperjuangkan kedua tokoh, bentuk feminisme yang ditampilkan merupakan bentuk feminisme Islam.

Feminisme teologis menurut Karim bermula dari adanya paham teologi pembebasan, yang mempercayai bahwa sistem masyarakat timbul berdasarkan ideologi, agama, serta norma dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya subordinasi, atau ideologi masyarakat yang menempatkan posisi perempuan di bawah posisi pria (Karim, 2014: 65).

Feminisme teologis Islam menurut Hidayatullah adalah sesuatu yang multitafsir, namun memiliki landasan perjuangan yang sama, yaitu untuk menghilangkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, serta sebagai sarana penyadaran dan perubahan. Selain itu, menurutnya juga dilakukan dalam bentuk penafsiran ayat Al-Quran, yang membicarakan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Bentuk dari feminisme teologis Islam sendiri bisa dilihat dari ketidaksetaraan *gender* pada kesamaan sosial, politik, dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Hal yang diperjuangkan dalam feminisme ini adalah penghapusan terhadap diskriminasi *gender*, dan terlebih lagi terhadap ketidaksetaraan yang disebabkan oleh paham keagamaan yang bias terhadap *gender* (Hidayatullah, 2010: 7).

Menurut Warits, untuk feminisme Islam sendiri adalah bentuk perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan *gender*, namun tidak dilakukan secara total untuk menyamakan kedudukannya. Hal tersebut karena bisa menyebabkan menyimpangnya peran perempuan yang seharusnya, di mana perempuan bisa merasa tidak perlu ingin hamil, melahirkan, ataupun menyelesaikan masalah rumah tangga, karena menganggap hal tersebut adalah bentuk penjajahan laki-laki terhadap perempuan. Sedangkan menurut feminisme teologis Islam, lebih fokus di ranah sosial di mana menuntut adanya kesamaan kesempatan dalam mengaktualisasikan diri dari segala potensi di semua bidang, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial, maupun politik (Warits, 2016: 5-6). Seperti

yang dikatakan Hidayatullah, feminisme teologis Islam adalah sesuatu yang multitafsir, namun memiliki landasan perjuangan yang sama, yaitu untuk menghilangkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, serta sebagai sarana penyadaran dan perubahan (Hidayatullah, 2010: 7).

Feminisme teologis Islam sendiri menurut Warits (2016: 10-12) mempunyai empat kategori, yang pertama adalah peran perempuan dalam ranah publik, diartikan sebagai keterlibatan perempuan dalam proses perubahan sosial dalam beberapa lembaga sosial masyarakat. Kedua, peran perempuan sebagai pendidik, di mana pentingnya pendidikan kepada seorang perempuan, karena perempuan yang memiliki kecerdasan, akan menghasilkan anak-anak yang cerdas. Ketiga, peran di lingkungan rumah tangga, peran perempuan tidak hanya sekedar sebagai pelayan rumah tangga, ataupun pemuas suami. Karena suami dan istri diwajibkan untuk berunding dalam mengambil sebuah keputusan. Keempat, peran sebagai pelaku ekonomi, yaitu perempuan bebas untuk memilih berperan atau berprofesi sebagai apa dan di mana saja, asalkan tidak melewati batasan. Keempat peran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau bahkan dijabarkan oleh sebuah media. Bisa dalam media cetak, televisi, maupun film.

Film sebagai salah satu budaya populer, dalam berbagai studi dinilai memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi khalayaknya. Hal ini tidak lepas dari bahasa audio visual yang memungkinkan siapa saja dapat memahami isi pesan, dan juga ide cerita yang kerap memotret realitas yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah realitas ketidaksetaraan *gender*, berikut bergulatan kaum perempuan dalam mendobrak mitos-mitos yang dilanggengkan budaya patriarki.

Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan. Melainkan film juga dapat membawa nilai-nilai tertentu dari kreatornya. Bentuk bahasa film yang universal, dapat memudahkan penonton untuk memahami film melalui alur cerita yang dibuat. Selain itu film juga tidak pernah bersifat netral. Dalam studi komunikasi analisis isi kualitatif, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk

memahami pesan sebuah film sesuai dengan tujuan kreatornya. Analisis isi kualitatif sendiri diartikan sebagai sebuah teknik penelitian ilmiah yang digunakan untuk mengetahui sebuah gambaran karakteristik isi, kemudian menarik kesimpulan dari isi, yang ditujukan untuk mengidentifikasi isi secara sistematis.

Berikut adalah data *scene* yang menunjukkan bentuk feminisme Islam dalam film Layla Majnun, dalam dialog maupun visualisasinya.

Tabel 1.1 Jumlah Scene yang Menampilkan Feminisme Islam

No.	Karakter	Jumlah Scene yang Menampilkan Feminisme Islam	Durasi
1	Layla (Pemeran Utama)	54	1 jam, 15 menit, 9 detik.
2	Narmina (Pemeran Pembantu)	4	6 menit, 47 detik.

Sejumlah *scene* yang menampilkan feminisme Islam adalah saat Ibnu dan ayahnya datang ke rumah Layla, dengan maksud melamar, namun hal tersebut tidak diketahui oleh Layla. Alhasil akibat hutang budi keluarga Layla yang telah menerima banyak pertolongan dari keluarga Ibnu, Layla terpaksa menerima lamaran tersebut.



Gambar 1.1. Scene Layla berdialog dengan Paman, Ibu, Ayah Ibnu, dan Ibnu yang datang ke rumah Layla dengan maksud perjodohan sebagai bentuk balas budi keluarga

Pada gambar 1.1, Layla terlihat terkejut mengetahui niat Ibnu untuk melamar dirinya. Layla berkata “Kita ini sedang merencanakan pernikahan,

‘kan? Pernikahan itu diputuskan oleh kedua belah pihak. Begitu bukan?’”. Ia berusaha meyakini semua orang, bahwa pendapatnya juga penting.

Selanjutnya contoh *scene* yang menampilkan feminisme Islam pada karakter Narmina adalah, ketika Narmina bertemu Samir dan Layla.



Gambar 1.2 Scene Narmina sedang bertemu Samir dan Layla dan menceritakan ia ingin melanjutkan studinya di Indonesia

Pada gambar 1.2 memperlihatkan Samir yang menjelaskan bahwa Narmina ingin melanjutkan pendidikannya untuk kuliah di Indonesia, namun hal tersebut belum bisa tersampaikan karena masalah biaya.

Tema feminisme dalam film, seperti yang disajikan film Layla Majnun menjadi sangat menarik. Film Layla Majnun sebagai potret realitas sosial pada perempuan di negara dengan kultur Islam sebagai budaya dominan, dapat memberikan gambaran persoalan yang dihadapi perempuan sekaligus kritik terhadap mitos-mitos yang memarginalkan perempuan. Berdasarkan pemikiran inilah, penelitian ini bermaksud menemukan bentuk-bentuk feminisme Islam dalam film Layla Majnun.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain penelitian dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Maleficent”, yang dilakukan oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana pada tahun 2017. Pada penelitian ini di level realitas, menghasilkan kode penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, dan cara bicara. Pada level representasi, nilai feminisme ditunjukkan dengan kode kamera, karakter, konflik, aksi, serta dialog. Kemudian untuk level ideologi, nilai feminisme yang direpresentasikan mewakili ekofeminisme,

dimana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat serta tidak terpisahkan.

Sumber rujukan kedua yang digunakan adalah penelitian kajian pustaka serta pengamatan relasi yang dilakukan oleh Abd. Warits, pada tahun 2016. Di mana pada penelitian ini mengambil isu mengenai reorientasi gerakan feminisme Islam. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa untuk menelaah ulang proses perjuangan dengan harapan memberikan konsep baru, sehingga upaya perjuangan pemberdayaan perempuan tidak lagi dipandang sebagai bentuk pembangkangan dan juga upaya menaklukan pria.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)”, dilakukan oleh Sigit Surahman pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini menghasilkan tiga poin temuan. Yang pertama adalah aspek domestifikasi perempuan dan politik gender, yang dapat mendorong untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisi tradisional yaitu ibu rumah tangga. Kedua, aspek segregasi, yaitu menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, terhadap hubungannya dengan laki-laki. Ketiga, perempuan mengalami penempatan posisi sebagai sub-ordinat.

Dengan melihat ketiga penelitian terdahulu tersebut, kebaruan serta alasan menariknya penelitian ini adalah peneliti akan membahas mengenai feminisme Islam pada film, yang dilatar belakangi dua negara berbeda, namun dengan mayoritas agama yang sama, yaitu Islam. Pada penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif, dengan menganalisis teks. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, penelitian ini akan mengangkat judul “Bentuk-bentuk Feminisme Islam dalam Film Layla Majnun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk feminisme Islam dalam film Layla Majnun?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk feminisme Islam dalam film Layla Majnun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yaitu, memperkaya referensi penelitian mengenai isu perempuan dan kesetaraan gender dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi wacana bagi masyarakat mengenai feminisme Islam yang ditampilkan dalam media, khususnya film.